

Chapter 10

The Prophecy Comes True...

Memasuki Vandhuln, sisa rombongan yang berjumlah sepuluh itu menyaksikan sebuah pemandangan yang cukup menyedihkan. Rumah-rumah telah hangus dilalap api; yang tersisa tinggalah abu dan kerangka-kerangka hitam yang masih cukup kuat untuk berdiri. Darah merah yang sudah mengering di sana-sini sepanjang jalan, tercampur dengan darah hijau, darah Örc. Rupanya benar Vandhuln telah diserang Örc. Tapi kenapa mereka sampai membakar habis desa ini?

Mereka terus berjalan memasuki Vandhuln. Tak ada bangunan lagi tersisa, kecuali satu yang berada kira-kira di tengah desa. Bangunan itu anehnya masih berdiri kokoh, tak ternodai bercak-bercak darah yang seharusnya ada; seakan-akan bangunan itu tak pernah menyadari ada pertumpahan darah hebat yang pernah terjadi di sekelilingnya lima hari lalu. Tentu saja ini mengundang pertanyaan besar: Bagaimana bisa bangunan itu masih berdiri kokoh sementara lainnya sudah luluh lantak dilalap api?

Mereka mendekati bangunan itu. Namun, beberapa dari mereka tak bisa berjalan terus mendekat, seakan-akan ada yang menahan mereka. Hanya Zhaxmâr yang mampu berjalan mendekat, bahkan sekarang ia berada di depan bangunan itu. Kawan-kawannya mulai menyadari keanehan ini dan mulai memanggil-manggil Zhaxmâr, namun ia tak bereaksi dan terus berjalan. Sepertinya Zhaxmâr tersihir untuk memasuki bangunan itu. Apa sebenarnya yang mendorongnya?

Sambil berjalan, Zhaxmâr mendengar suara sangat halus, yang sepertinya hanya ia seorang yang mendengarnya, *Masuklah... kami menantimu...* Tanpa sadar ia terus berjalan. Tepat di pintu masuk, ia berhenti sejenak. Suara-suara lain terdengar, ikut mengajaknya: *Masuklah... kami menantimu...* Akhirnya ia pun masuk.

Di dalam sangat terang, tidak gelap yang ia kira semula. Ruangan itu cukup besar dan tinggi. Pilar-pilar putih gading menumpu bangunan itu dengan desain yang sangat khas, ukiran Vandhuln. Di dinding kiri kanan terpampang banyak lukisan aneh yang sepertinya menggambarkan sesuatu. Di ujung ruangan ada semacam altar persembahan, dihiasi berbagai macam alat upacara suci. Bangku-bangku tertata rapi dalam beberapa deret. Di dinding bagian atas terdapat jendela-jendela mosaik kaca warna-warni. Sekilas tampak seperti gereja, namun bangunan itu sebenarnya adalah tempat suci Vandhuln. Di tempat inilah diadakan berbagai upacara ritual dan adat setempat.

Zhaxmâr terus melangkah maju, mendekati altar. Di kiri kanannya ia seakan melihat banyak orang berjubah putih yang terus menggumamkan kata-kata aneh yang tidak ia mengerti. Di altar ia melihat seseorang juga dalam jubah putih bersih menyambutnya. Ia semakin tidak mengerti. Ada apa ini sebenarnya?

Zhaxmâr menghentikan langkahnya tepat di depan altar. Suara-suara gumaman pun lenyap seketika, langsung digantikan nyanyian panjang ini:

²⁴*Zhaxmâr, putra Chârad yang terlahir istimewa
Akan datang menyongsong apa yang telah ditakdirkan kepadanya
Tinggallah masalah apakah ia mau menerimanya atau tidak*
²⁵*Masa depan ada di punggungnya bersama dua Trihörrèan lainnya
Ia harus melalui ujian untuk dapat menanggung semuanya*
²⁶*Hanyalah keberanian yang dapat memenangkan ujian
Memberikan cahaya harapan pada mereka yang telah putus asa
Memberikan secercah semangat baru pada mereka yang didera derita
Memberikan janji terjanji pada mereka yang telah tidak percaya
Memberikan masa depan baru pada mereka yang hidupnya suram*
²⁷*Bersama dua Trihörrèan lain dan beberapa kawan setia
Ia akan melalui sebuah perjalanan panjang
Perjalanan tanpa akhir mencari kebenaran dunia yang telah lama hilang*
^{27a}*Mencari keduabelas kekuatan yang telah dijanjikan sejak awal mula
Dan tiga kekuatan dewa yang membentuk dunia*
²⁸*Mereka akan menjadi lebih kuat, lebih berani, lebih bijaksana
Untuk menghapuskan kekuatan jahat yang senantiasa ada
Dan menggantinya dengan kekuatan kebaikan*
²⁹*Namun sejarah takkan terhapuskan
Kebaikan akan selalu melawan kejahatan senantiasa sepanjang masa*
³⁰*Selama roda waktu masih berputar dan dunia masih ada
Semua yang telah digariskan takkan berubah dan terelakkan*

(Vandhuln Prophecy 45: 24—30)

Walaupun lagu itu dinyanyikan dalam bahasa kuno, Zhaxmâr mengerti setiap kata yang dilambungkan semua orang, hanya saja ia kurang memahami maksudnya. Ia memang pernah mendengar legenda Trihörrèan, sebutan untuk ketiga pahlawan yang akan dapat menggunakan Trihollîan, namun ia tidak begitu percaya legenda itu. Lalu, apa maksud sebenarnya lagu itu? *Siapa orang-orang itu? Mengapa mereka menyambutku seakan-akan aku ini pahlawan terjanji? Mengapa aku bisa ada di sini? Apa yang sebenarnya terjadi?*

Seakan-akan menjawab semua pertanyaan yang memenuhi benak Zhaxmâr, orang tua yang berdiri di belakang altar berkata, “Selamat datang Zhaxmâr, pahlawan terjanji dari Chârad. Kami dan nasib dunia ini telah lama menunggumu.”

“Tu...tunggu dulu,” kata Zhaxmâr sedikit kebingungan. “Ada apa ini? Aku pahlawan terjanji? Kalau dari Chârad, memang sih...”

“Ya, benar,” jawab orang tua itu. “Kau adalah salah satu dari ketiga pahlawan terjanji yang akan membebaskan dunia ini dari cengkeraman kuasa kegelapan.”

“Tapi...tapi... aku tidak bisa percaya begitu saja!” seru Zhaxmâr. “Apa buktinya kalau aku ini salah satu pahlawan terjanji?”

“Tidak pernahkah kau sadar dari mana kau mempunyai kemampuan bertarung sedemikian hebatnya?” tanya orang tua itu balik. “Tidak pernahkah kau sadar kau bisa mempelajari sihir dan mantra berelemen *Lír* dengan begitu mudahnya?”

“Tapi itu semua aku dapat dari belajar!” jawab Zhaxmâr. “Itu tak cukup membuktikan aku pahlawan terjanji.”

“Tak sadarkah kau bahwa kau telah memiliki kemampuan bertarung itu secara alamiah, sejak kecil? Ingat-ingatlah kembali masa kecilmu.” Orang tua itu kemudian mengayunkan tangannya. Dalam sekejap ruangan itu menghilang, digantikan sebuah pemandangan yang tidak asing lagi bagi Zhaxmâr. Ia sedang melihat masa kecilnya di Chârad.

“Tak ingatkah kau saat kau dalam bahaya, kau selalu mampu selamat darinya?” kata orang tua itu. Bersamaan Zhaxmâr melihat Zhaxmâr kecil sedang bergantung di pinggir jurang dan terjatuh, namun tiba-tiba ada semacam angin keras mendorongnya kembali ke atas tebing. Pemandangan lain memperlihatkan dirinya terjebak dalam sebuah pertempuran besar. Saat sebuah pedang hendak menyabetnya, tiba-tiba saja dirinya diliputi cahaya menyilaukan dan dalam sekejap ia sudah berada di tempat lain. *Ya, memang banyak sekali kejadian aneh yang kebetulan*, pikir Zhaxmâr.

“itu semua kami lakukan demi melindungimu, Sang Terpilih,” kata orang tua itu lagi. “*Propera shalla bèanmi kaqhl qu pargnagnum*. Ramalan suci haruslah dijaga supaya terlaksana. Kami tidak ingin kebebasan yang sudah menunggu, pintu masa depan yang mulai terbuka hilang begitu saja. Sang Terpilih harus dijaga sejak kelahirannya hingga saatnya tiba nanti.”

“Tapi, kalau memang aku Sang Terpilih,” kata Zhaxmâr, “kenapa mudah sekali? Bagaimana kalian bisa benar-benar mempercayaku sebagai Yang Terpilih kalau tidak ada bukti sama sekali? Walaupun ramalan suci, tapi ramalan bisa salah juga kan?”

Bayangan-bayangan masa lalunya dengan segera lenyap, dan ruangan tadi muncul kembali. Orang-orang berjubah itu pun saling bergumam satu sama lain. “Benar-benar perkataan bijak dari Sang Terpilih,” kata orang tua itu pelan. “Kau benar. Kami belum sepenuhnya membuktikan bahwa kau, Zhaxmâr, adalah Sang Terpilih. Untuk itu, kau harus melalui sebuah ujian. Ujian yang akan menyingkap tabir kebenaran.”

“Ujian?” gumam Zhaxmâr. “Tapi, aku datang ke sini bukan untuk menghadapi ujian. Aku datang untuk memeriksa Vandhuln, apa yang terjadi lima hari lalu.”

“Benar-benar seorang ksatria yang patuh pada tugasnya,” puji orang tua itu. “Namun hati-hatilah, kadang-kadang kepatuhan justru akan menghancurkanmu. Baiklah, aku akan memberitahumu apa yang sebenarnya telah terjadi di kota ini lima hari yang lalu.”

“Lima hari yang lalu, kalau kau mendapat informasi bahwa Vandhuln telah diserang bangsa Örc, itu memang benar. Tapi, tidak hanya bangsa Örc saja yang telah menyerang desa kami. Kekuatan jahat telah mengetahui gerak-gerik kami untuk mencari Trihörrèan, dan mereka tahu kami ada di sini. Maka, lima

hari yang lalu telah terjadi sebuah pertempuran terdahsyat dalam sejarah Vandhuln. Sedikit yang selamat memang, dan kami sudah mengungsikan mereka ke Durnâthua. Mereka pasti aman di sana.”

“Seperti yang sedang kau lihat sekarang ini—saat itu memang Zhaxmâr diberi penglihatan langsung pertempuran di Vandhuln lima hari lalu—kuasa kejahatan benar-benar bengis dan jauh lebih kuat melebihi perkiraan kami. Kami berusaha sekuat tenaga mempertahankan bangunan ini, karena di dalamnyalah terdapat ramalan suci ini. Ramalan suci mengenai legenda Trihollian dan ketiga pahlawan terjanji yang mampu menggunakan Trihollian. Selain itu, bangunan ini adalah sebuah bangunan yang amat suci dan amat tua, seumur dengan desa ini. Di bangunan ini tersembunyi sebuah kunci suci, kunci penyegel Kuil Hutan tempat pecahan Trihollian pertama disimpan. Kunci ini hanya bisa diambil dan digunakan oleh mereka yang benar-benar terpilih, selama bangunan ini masih tetap utuh.”

“Jadi,” Zhaxmâr menyimpulkan, “musnahnya Vandhuln adalah karena serangan dari pihak kegelapan?”

“Xhazqun,” orang tua itu membenarkan. “Pasukan Xhazqun sedang tersebar di seluruh pelosok dunia dan menyebarkan teror. Mereka mencari keempat medali setan untuk mendapatkan kembali Blâd Zurdhüm. Apabila pedang terkutuk itu sampai terlahir kembali, dunia akan hancur. Kecuali kalau keduabelas pecahan Trihollian terkumpul lebih dahulu, atau paling tidak, bersamaan dengan Blâd Zurdhüm.”

“Jadi begitu masalahnya,” ujar Zhaxmâr. “Mengerikan.”

“Tidak kalau kau, Sang Terpilih, segera bertindak,” orang tua itu kembali ke pokok permasalahan sebenarnya. “Sudah siapkah kau melalui ujian ini?”

“Kalau aku memang ditakdirkan untuk itu, aku siap,” jawab Zhaxmâr.

“Ho, jangan terburu-buru Nak. Jawabanmu tadi hanyalah karena kau terburu-buru. Pertimbangkanlah, setelah ini kau akan menghadapi sebuah perjalanan panjang tiada akhir. Apa kau sanggup untuk melakukan itu semua?”

Perkataan orang tua itu sempat membuat Zhaxmâr berpikir-pikir. *Kalau aku menerimanya, aku akan kehilangan segalanya. Orang tuaku, teman-temanku, mungkin juga pekerjaanku, kota tempat tinggalku, kenanganku, banyak lagi. Tapi, kalau aku tidak menerimanya, mungkin aku akan kehilangan lebih banyak lagi. Bahkan, mungkin aku akan kehilangan dunia ini, dunia yang tenang dan damai ini. Aku harus melakukannya! Sekalipun itu berarti aku harus mengorbankan nyawaku, aku siap! Bukankah untuk itu aku dilahirkan?*

“Aku siap dan sanggup, seandainya takdir memang benar-benar memilihku,” jawab Zhaxmâr akhirnya.

“Hmm... kau sudah mempertimbangkan semuanya dan mengambil sebuah keputusan yang bijaksana, walaupun itu akan mengubah total hidupmu. Kalau memang benar begitu, majulah. Kunci itu ada dalam altar ini. Ambillah, kalau kau memang benar-benar Sang Terpilih.”

Zhaxmâr melangkah maju menuju altar. Orang tua itu mengangkat tangannya, dan segera altar itu terbuka menjadi dua. Terlihat sebuah kunci emas dikelilingi dengan cahaya biru berkilauan. “Itu hanyalah tabir pelindung kunci

untuk mencegah yang tidak berhak menggunakannya. Kalau kau memang benar Sang Terpilih, tabir itu takkan menolakmu. Ambillah, Anakku.”

Dengan ragu-ragu Zhaxmâr mengulurkan tangannya menuju kunci itu. Kunci itu berkilauan dalam cahaya biru tipis yang melindunginya. Sesaat Zhaxmâr diliputi kembali oleh keragu-raguan. *Haruskah aku mengambilnya? Bagaimana seandainya aku menolak nasibku sendiri?*

Ah, tidak! Aku tidak boleh menolak nasib! Kalau aku menolaknya, akan ada yang lebih besar yang harus aku tanggung: penyesalan. Kalau memang aku harus melakukannya, aku harus! Aku harus yakin akan kekuatanku! Aku tak boleh ragu lagi! Maka, ia pun mengulurkan tangannya menembus tabir itu dan menggenggam erat kunci suci itu dalam tangannya. Dalam sekejap tabir itu menghilang, digantikan cahaya emas berkilauan dari kunci suci dalam genggaman tangan Zhaxmâr. *Ini berarti aku benar terpilih. Mulai saat ini hidupku akan berubah sama sekali, namun aku tidak takut. Aku akan menghadapinya.*

Keheningan sesaat menyelimuti ruangan itu. Tak ada yang berbicara, semuanya tercengang. Bahkan orang tua itu tak sanggup lagi berkata-kata. Semuanya tenggelam dalam pikiran mereka sendiri. *Ramalan telah dipenuhi... Masa depan baru akan datang... Tabir kebenaran akan terbuka...*

“Jadi, benar aku Sang Terpilih?” tanya Zhaxmâr, memecah kesunyian. Kunci di tangannya masih bersinar namun lebih lemah.

“Belum dapat dipastikan, selama kau belum melalui ujian sebenarnya,” kata orang tua itu. “Ini hanyalah jalan menuju ujian itu. Semuanya baru dimulai.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan?”

“Kau harus pergi menuju **Faran Ramfhan**, Kuil Hutan untuk mengambil pecahan pertama Trihollían yang akan memberimu kekuatan baru untuk perjalananmu kelak.”

“Di mana letak kuil itu? Aku belum pernah mendengar ada kuil bernama itu.”

“Jangan kuatir, aku akan mengantarmu ke sana. Sesampainya di sana, kau harus melakukannya sendiri. Kalau kau berhasil melalui semuanya, itu menandakan Sang Terpilih telah datang. Kau siap?”

[Kembali ke daftar isi.](#)